

## [Beginilah Hadratussyaikh Mencintai Al-Qur'an \(1\): Falsafah Cinta al-Qur'an](#)

Ditulis oleh Mohamad Anang Firdaus pada Rabu, 06 Januari 2021

alif.id

### FALSAFAH CINTA AL-QUR'AN

“Di antara tanda cinta kepada Nabi SAW adalah mencintai al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi SAW, yang dipakai oleh Nabi SAW untuk memberi petunjuk dan mengambil petunjuk, serta berakhlak dengan al-Qur'an. Sayyidah A'isyah Ra berkata :” Akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an”

*Sajian Khusus*

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

ALIF\_ID

**Cinta al-Qur'an mungkin telah menjadi hal yang sudah maklum bagi seorang muslim. Bahkan semua orang yang beriman akan mengatakan ia pasti mencintai al-Qur'an tanpa perlu mengetahui alasan dan bagaimana cara untuk mengekspresikan kecintaannya. Karena sebab inilah seringkali kita menjumpai banyak orang di kalangan umat muslim dengan “cinta semu” mereka terhadap al-Qur'an.**

Betapa kecintaan mereka hanya sebatas terujar tanpa tahu alasan dan cara mencintai.

Ungkapan mereka mungkin hanya sebatas pengakuan tanpa bukti. Oleh karenanya, Hadratussyaikh memberikan panduan terkait mengapa dan bagaimana hendaknya kita mencintai al-Qur'an. Hingga kita dapat mengukur sendiri seberapa besar cinta kita kepada al-Qur'an.

Secara teoritik, Hadratussyaikh mempunyai pandangan epistemologis bahwa cinta al-Qur'an adalah salah satu tanda kecintaan seorang muslim kepada Nabi Muhammad Saw. Pandangan epistemologis ini tertulis dalam kitabnya yang berjudul *al-Nur al-Mubin*. Hadratussyaikh menyampaikan beberapa alasan mengapa seorang muslim perlu untuk mencintai al-Qur'an.

??? ?????? ?????? ???? ?????? ??????? ?? ??? ?????? ???? ??? ?? ????? ?? ??????  
????? ?? ??? ?????? ?????? ??? ?????? ?????: ??? ????? ??????

“Di antara tanda cinta kepada Nabi Saw. adalah mencintai al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Saw, yang dipakai oleh Nabi Saw untuk memberi petunjuk, dan mengambil petunjuk dari al-Qur'an, serta berakhlak dengan al-Qur'an. Sayyidah A'isyah Ra berkata :” Akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an”.

Dikarenakan Nabi Muhammad Saw diutus kepada segenap umat manusia dengan dibekali al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*an yuhibba al-Qur'an alladzi ataa bihi*). Melalui al-Qur'an pula Nabi Muhammad menyampaikan petunjuk, dan dengan lantaran al-Qur'an pula seseorang mendapatkan petunjuk (*wa hadaa bihi wahtadaa*). Selain itu al-Qur'an adalah manifestasi dari budi luhur dan akhlak mulia yang menghiasi diri Nabi Muhammad Saw (*wa takhallaqa bihi*). Pada poin terakhir ini, Hadratussyaikh mengutip perkataan sayyidah Aisyah Ra bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an (*Kaana Khuluquhu al-Qur'an*). Karenanya maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw adalah penyambung firman Allah kepada segenap makhluknya.

Baca juga: Ulama Banjar (43): H. M. Syamsuri

Al-Qur'an yang turun sebagai sebuah kalam yang lantas ditulis dalam mushaf. Keterbatasan sebuah teks yang hanya memuat pesan dan gagasan tanpa disertai ekspresi dan implementasi praktis, menjadi hidup. Teks yang “mati” itu dapat terucap melalui lisan secara berantai. Pesan dan gagasan dalam al-Qur'an dapat didemonstrasikan secara nyata dalam sebuah tindakan manusia dalam kesehariannya, sehingga dengan mudah dapat



dengan cara gemar membacanya (?????), mengamalkan isi kandungannya (????? ??), mengkaji dan mendalami dogma agama dalam al-Qur'an (?????), mencintai sunnah dan tradisi kenabian (??? ??? ?????), serta berdiri atau menepati batasan-batasan etika dan hukum yang telah dijelaskan dalam sunnahnya (???? ??? ??????).

Paparan pandangan epistemologis Hadratussyaikh yang berusaha menghilangkan kesemuan dalam mencintai al-Qur'an melalui tuntunan dalam mengekspresikan kecintaan kepada al-Qur'an secara praktis ini dapat dilihat dari kutipan Hadratussyaikh yang diambil dari perkataan Sahal bin Abdullah al-Tustari yang dinukil dari kitab *al-Syifa bi Ta'rif Huquqi al-Musthafa* karya Qadli 'Iyad, salah satu referensi favorit Hadratussyaikh.

Baca juga: Ulama Banjar (116): KH.M. Suberi Akhyatie

??? ??? ?? ??? ????? ????????? ????? ?????: ????? ?? ????? ?? ????????? ??????? ??  
???????? ?? ??????? ?? ????? ????? ????????? ????????? ?? ??????? ?? ????? ????? ???????  
???????? ?? ??????? ?? ????????? ????????? ?? ????????? ?? ????????? ????????? ?? ??  
????? ??????? ?? ?????? ?????? ??? ?????? ????????

Sahal bin Abdullah Al-Tustari, rahimahullah, berkata :

*“Tanda cinta kepada Allah adalah cinta kepada al-Qur’an, tanda cinta kepada al-Qur’an adalah cinta kepada Nabi Saw, tanda cinta kepada Nabi Saw adalah cinta kepada sunnah Nabi Saw, tanda cinta kepada sunnah Nabi Saw adalah cinta kepada akhirat, tanda cinta kepada akhirat adalah membenci dunia, dan tanda benci dunia adalah jika seseorang tidaklah menyimpan dunia kecuali hanya bekal untuk menghantarkannya kepada rumah akhirat”.*

Dari pendapat al-Tustari di atas, secara mantiq dapat dirumuskan sebuah poin (*natijah*) bahwa jika mencintai Allah pada ditempuh dengan menghindari nafsu duniawi. Namun jika kita ambil hasil dari spirit cinta al-Qur'an, maka poin yang bisa disimpulkan bahwa cinta al-Qur'an ditempuh dengan mencintai tradisi (sunnah) dari tindakan Nabi Muhammad Saw. Inilah alasan mengapa Hadratussyaikh menegaskan dalam *al-Nur al-Mubin* bahwa mencintai al-Qur'an adalah salah satu bukti kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw.

